

Tamrin¹; Abdul Haliq²

Fenomena Geografis Makna Toponimi di Kota Makassar

Abstract

Geographical Phenomenon of Toponymy Meaning in Makassar City. This study aims to describe the toponymy and naming aspects of the origin of the name of the earth in Makassar City and its surroundings based on the description of the origin of the name. This research uses qualitative descriptive methods with observation techniques, interviews, documentation, and literature review. The data will be analyzed by classifying as a whole. The stages carried out are classifying the names of the earth's appearance in the form of village names, village names, and sub-district names in the Makassar City area and its surroundings. The results of the analysis show that the naming of toponymy (the name of the earth) in Makassar City means embodiment and community. The aspect of embodiment is naming based on plants, animals, terrain, and naming based on the form of natural objects. Furthermore, naming based on social aspects, namely naming based on the form of activities, character names, and naming based on expectations.

Keywords: toponymy, terrain, Makassar

doi: <https://doi.org/10.51817/nila.v4i2.685>

Makalah diterima redaksi: 16 Oktober 2022

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 4 September 2023

* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

¹ Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN): thamrin21@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Pendahuluan

Nama rupa bumi (toponimi) pada wilayah tertentu, misalnya, nama wilayah administratif (desa/kelurahan [termasuk dusun], kecamatan, dan kabupaten) merupakan salah satu hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Manusia memiliki kecenderungan menamai suatu tempat dengan makna berdasarkan keadaan wilayah tersebut. Konsep penamaan suatu tempat merupakan paradigma sosiokultural yang terdapat dalam suatu masyarakat. Konsep tersebut saling bertalian antara bahasa, budaya dan sejarah. Pemberian nama pada rupa bumi (toponimi) memiliki sejarah, makna konseptual, dan nuansa atau kesan yang beragam. Kesan tersebut bagi manusia begitu mendalam dan bermakna sehingga penamaan suatu tempat mempunyai nilai-nilai yang perlu dilestarikan keberadaannya. Nilai-nilai yang dimaksud bisa bernilai budaya, kearifan lokal dan sejarah.

Sejalan dengan hal tersebut, Camalia (2015) mengatakan bahwa toponimi merupakan bentuk hasil budaya manusia, toponimi tidak akan lepas dari pengalaman budaya pendukungnya yang menunjukkan cerminan ilmu pengetahuan penduduk setempat. Selain itu, toponimi desa, kecamatan, dan kabupaten melalui pengalaman budaya, banyak pengetahuan yang dapat diperoleh, yaitu makna dibalik penamaan tersebut ditinjau dari perspektif makna, sejarah, kearifan lokal, dan bahkan arkeloginya. Pakar lain, Taqiyuddin, (2016) mengatakan bahwa manusia dalam memberikan identitas bagian permukaan bumi dikenali menurut pengalaman dan pengetahuan berdasarkan penampakan bentang alam, populated places and localities, administrasi, rute transportasi, dan penampakan konstruksi. Menurut Cahyono, dkk. (2019), penamaan geografi merupakan warisan budaya dan dapat membantu untuk mengidentifikasi perkembangan peradaban manusia. Seiring dengan berjalannya waktu, toponimi telah mengalami erosi. Pelaku, sejarah dan warisan budaya masa lalu menjadi salah satu kunci untuk menelusuri hakekat toponimi suatu daerah. Menurut Vuolteenaho (2017) semakin berkembangnya ilmu toponimi, toponim dapat menjadi kontributor bukan hanya sebagai secara keilmuan fisik, tetapi bagi keilmuan lain.

Selanjutnya, Hestiyana, (2021:146) menyatakan bahwa pemberian nama pada suatu tempat atau rupa bumi tidak terlepas dari makna yang dikandungnya. Penamaan sebuah tempat dalam sebuah daerah dihasilkan dari gagasan yang dipengaruhi oleh faktor budaya masyarakatnya serta sarat dengan makna yang terkandung di dalamnya. Penamaan rupa bumi (hypsografi) juga dapat ditelusuri berdasarkan asal-usulnya. Sejalan dengan itu, Sobarna dkk., (2019) mengatakan bahwa perubahan pemaknaan terhadap nama suatu tempat sebagai sebuah tanda diakibatkan oleh perubahan yang terjadi berdasarkan suatu budaya. Oleh karena itu, Kajian toponimi dapat dijadikan sebagai penguat dan pelestari budaya karena penamaan tempat berkaitan dengan pola pikir, sejarah, kearifan lokal, dan budaya masyarakatnya. Toponimi dapat dipahami sebagai suatu ilmu yang mengkaji tentang toponim (nama tempat) dan nama geografis. Nama-nama tempat biasanya dipahami dari aspek linguistik, sejarah, dan antropologinya, Deliani, (2016) dan Suratminto, (2016). Selanjutnya, menurut Munandar (2016:2), nama tempat akan bermakna apabila ditempatkan dalam kerangka budaya dan konteks sejarah. Lebih lanjut, kajian toponimi dapat membantu para arkeolog dalam menjelaskan kaitan antara nama-nama tempat dengan temuan arkeologis di suatu lokasi. Hal ini sejalan pula dengan pernyataan Rais dan Lauder (2008, 4—5) bahwa penamaan bertujuan untuk memudahkan komunikasi antarmanusia serta sebagai acuan dengan menunjuk suatu objek geografis tertentu. Menurutnya, toponimilah yang digunakan untuk mengkaji nama-nama tersebut.

Ilmu Toponimi merupakan salah satu kajian yang terkait dengan penamaan tempat (rupa bumi) sehingga berkaitan dengan bahasa, sejarah, dan budaya pada masyarakatnya. Begitupun pada penamaan suatu daerah kecamatan, desa, kampung, kelurahan, dan kabupaten tidak terlepas dari aspek makna, sejarah, dan budaya karena setiap penamaan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Liliweri, (2014:7) yang menyatakan bahwa

sebuah budaya apabila ditinjau dari historisnya, maka budaya itu merupakan bawaan sosial atau tradisi dari generasi masa depan dan budaya secara simbolis. Hal ini menandakan bahwa pemberian nama terhadap suatu daerah atau asal-usul sebuah daerah merupakan pengetahuan terhadap histori dan budaya suatu daerah.

Penelitian yang berbicara tentang toponimi telaah banyak dilakukan selama ini. Minang dkk., (2019) meneliti tentang “Klasifikasi dan Kolokasi Nama Jalan di Bogor (Kajian Toponimi dengan Pendekatan Korpus Linguistik”. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa terdapat nama-nama jalan yang masih didominasi dengan kebudayaan Sunda yang masih kental, seperti pengguna nama pahlawan di Tatar Sunda dan berdasarkan rupa geografisnya.

Selanjutnya, Hestiyana (2021) meneliti tentang “Toponimi dan Aspek Penamaan Asal-Usul Desa dan Gunung di Kecamatan KarangIntan, Kabupaten Banjar”. Berdasarkan hasil penelitian, toponimi dan aspekpenamaan asal-usul desa dan gunung diKecamatan Karang Intan terdiri atas: (1) aspek perwujudan, yakni (a) penamaan berdasarkan nama tumbuhan atau flora, (b) penamaan berdasarkan fauna, (c) penamaan berdasarkan keadaan lingkungan alam, dan (d) penamaan berdasarkan rupabumi; (2) aspek kemasyarakatan, yakni penamaan berdasarkan tokoh; dan (3) aspek kebudayaan, yakni berkaitan dengan mitos masyarakat setempat. Selain itu, Hestiyana (2022) meneliti tentang “ Toponimi dan Aspek Penamaan Asal-Usul Nama Jalan di Kabupate Tanah Laut” Berdasarkan hasil analisis, toponimi dan aspek penamaan asal-usul nama jalan di Kabupaten Tanah Laut terdiri atas: (1) aspek perwujudan, yakni (a) penamaan berdasarkan nama tumbuhan atau flora dan (b) penamaan berdasarkan keadaan lingkungan alam; (2) aspek kemasyarakatan, yakni (a) penamaan berdasarkan tokoh pejuang, (b) penamaan berdasarkan tokoh agama, (c) penamaan berdasarkan pekerjaan atau profesi, dan (d) penamaan berdasarkan interaksi sosial dimasyarakat; dan (3) aspek kebudayaan, yakni berkaitan dengan kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat setempat.

Sekaitan dengan itu, Mahabbatul Camalia, (2015) meneliti tentang, “Toponimi Kabupaten Lamongan: Kajian Antropologi Linguistik” menemukan bahwa Toponimi Lamongan sangat berkaitan dengan sosok yang bernama Hadi, murid Sunan Giri yang ditugaskan untuk membimbing dan memimpin masyarakat Lamongan. Sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap jasa Hadi, maka wilayah kepemimpinan Hadi ini disebut sebagai Lamongan. Berdasarkan analisis dari segi semiotik, Lamongan merupakan jenis tanda indeks yang tersusun atas sistem penanda dan petanda yang saling terkait bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Di Sulawesi Selatan, penelitian tentang Toponimi telah dilakukan oleh Wahyudi dan Fadli (2021) yang berjudul, “Toponim di Kabupaten Maros (Fokus: Terapan dalam Pendidikan Kearifan Lokal). Hasil penelitian tersebut, menemukan bahwa proses pemberian nama wilayah di Kabupaten Maros sangatlah mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal berupa manifestasi dari fenomena dan latar lingkungan alam secara fisik, latar interaksi social, dan tempat interaksinya, serta warisan kebudayaan berbentuk tradisi lisan masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap terapan pembelajaran melalui integrasi bahan ajar, serta sangat potensial bagi rintisan sekolah berbasis kearifan lokal. Selanjutnya, Osman dalam skripsinya 2018 yang berjudul, “Toponimi Pemukiman Kuno Bantaeng”. Penelitian tersebut menemukan bahwa pemukiman kuno yang telah ada sebelum terbentuknya kerajaan Bantaeng yang berhasil diidentifikasi di toponimi Bantaeng ada empat wilayah, yakni: Sinoa, Gantarangekeke, Onto, dan Tamarunang. Keempat toponimi ini diidentifikasi melalui beberapa sumber-sumber di antaranya naskah lontara, tulisan-tulisan yang ilmiah, informasi-informasi lisan, dan arsip Hindia Belanda. Keempat toponimi ini merupakan wilayah kuno yang muncul lebih awal daripada kerajaan Bantaeng dan yang menjadi cikal bakal terbentuknya kerajaan Bantaeng.

Berdasarkan tinjauan Pustaka tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai makna pemberian nama rupa bumi di Makassar belum pernah dilakukan. Oleh karenanya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan masyarakat guna mengetahui makna dan sejarah nama-nama rupa bumi tempat mereka bermukim. Berdasarkan dari beberapa pendapat tentang pemberian nama terhadap rupa bumi atau toponimi, di Kota Makassar dan sekitarnya (Kabupaten Gowa) juga terdapat nama-nama rupa bumi atau toponimi yang pada umumnya berasal dari bahasa daerah Makassar dan memiliki makna yang unik dan bahkan memiliki nilai sejarah yang perlu kita lestarikan.

Aspek-aspek penamaan toponimi di Kota Makassar dan sekitarnya, tentunya memiliki perbedaan dengan daerah lain. Hal tersebut karena penamaan toponimi pada sebuah wilayah atau tempat, didasarkan atas ciri dan karakter yang menonjol dari wilayah yang dimaksud. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam lagi, mengingat penamaan toponimi memiliki aspek kultural dan historis tersendiri. Penamaan toponimi di Kota Makassar dan sekitarnya juga mengambil unsur atau ciri khas daerah yang sangat penting untuk diteliti lebih mendalam lagi. Hal ini bertujuan untuk memelihara, melestarikan, dan mempertahankan kearifan lokal yang terkait dengan asal-usul penamaan tersebut. Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna toponimi dan aspek penamaan asal-usul nama rupa bumi di Kota Makassar dan sekitarnya berdasarkan deskripsi asal nama? Adapun tujuan penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan toponimi dan aspek penamaan asal-usul nama rupa bumi di Kota Makassar dan sekitarnya berdasarkan deskripsi asal nama.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Moleong (2017: 6) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang terdapat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Senada dengan hal tersebut, Mahsun (2017: 397) mengatakan bahwa tujuan analisis kualitatif lebih menekankan pada penjelasan kebermaknaan fenomena yang menjadi objek penelitian. Metode ini dipilih karena menyajikan fakta dan data secara langsung serta fenomena yang terdapat pada masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini berupa daftar nama-nama rupa bumi berupa nama kelurahan, desa, dan kecamatan yang ada di Kota Makassar dan sekitarnya (Kabupaten Gowa). Selain itu, digunakan juga data dokumentasi berupa sejarah asal-usul nama rupa bumi yang diperoleh dari referensi buku dan dokumen serta hasil wawancara dengan informan. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Moleong (2015: 217) menyatakan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam kegiatan penelitian sebagai sumber data karena dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian ini, dokumen diperlukan untuk mendukung data yang ditemukan di lapangan.

Data akan dianalisis dengan mengklasifikasikan secara keseluruhan. Tahap-tahap yang dilakukan, yakni mengklasifikasikan nama-nama rupa bumi berupa nama kelurahan, nama desa, dan nama kecamatan yang terdapat di wilayah Kota Makassar dan sekitarnya berdasarkan deskripsi asal nama. Setelah dilakukan klasifikasi asal-usul nama rupa bumi, selanjutnya dianalisis berdasarkan deskripsi asal nama, yaitu: (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan. Tahapan terakhir dari keseluruhan proses penelitian, yaitu dengan penyajian analisis

data. Dalam penelitian ini, hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi atau uraian kalimat-kalimat yang menggambarkan keseluruhan hasil temuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan (Sudaryat, 2009: 10). Berdasarkan hasil analisis toponimi dan aspek penamaannya, makna dan asal-usul nama rupa bumi dan kelurahan di Makassar dapat diklasifikasikan berdasarkan aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Berikut disajikan temuan-temuan penelitian toponimi yang terkait dengan penamaan daerah di Kota Makassar.

Aspek perwujudan

Aspek perwujudan berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Aspek perwujudan makna dan asal-usul nama rupa bumi di Makassar antara lain berdasarkan wujud flora, wujud fauna, wujud rupa bumi, dan unsur benda alam.

Tabel 1. Penamaan Berdasarkan Nama Tumbuhan atau Flora

No.	Nama Rupa Bumi	Arti	Keterangan
1.	Rappo Jawa	Kecombrang	Nama Kelurahan di Makassar
2.	Batang Kaluku	Pokok Pohon Kelapa	Nama Kelurahan di Kabupaten Gowa
3.	Cambayya	Asam (itu)	Nama Kelurahan di Makassar
4.	Untia	Pisang (itu)	Nama Kelurahan di Makassar
5.	Pandang	Nanas	Nama Kelurahan di Makassar
6.	Rappocini	Lihat buah itu	Nama Kelurahan, jalan, dan kecamatan di Makassar
7.	Rappokalling	Buah yang ada di pagar (pagar yang terbuat dari tumbuhan)	Nama Kelurahan di Makassar

Tabel 2. Penamaan berdasarkan Nama Hewan atau Fauna

No.	Nama Rupa Bumi	Arti	Keterangan
1.	Jongaya	Rusa (itu)	Nama Kelurahan di Makassar

Tabel 3. Penamaan Berdasarkan Wujud Rupa Bumi

No.	Nama Rupa Bumi	Arti	Keterangan
1.	Pa'baeng-baeng	Perbatasan	Nama Kelurahan di Makassar
2.	Pa'naikang	Tempat menanjak	Nama Kelurahan di Makassar
3.	Romang Tangngayya	Hutan (itu)	Nama Kelurahan di Makassar
4.	Paccerakkang	Tempat pertumpahan darah	Nama Kelurahan di Makassar
5.	Pattunuang	Tempat pembakaran	Nama Kelurahan di Makassar
6.	Pampang	Rata	Nama Kelurahan di Makassar
7.	Balla Parang	Rumah di hamparan luas	Nama Kelurahan di Makassar
8.	Bontoala	Bukit yang ditumbuhi pepohonan	Nama Kelurahan dan Kecamatan di Makassar

Tabel 4. Penamaan Berdasarkan Wujud Benda Alam

No.	Nama Rupa Bumi	Arti	Keterangan
1.	Kassi-Kassi	Pasir-pasir	Nama Kelurahan di Makassar
2.	Katimbang	Belalang	Nama Kelurahan di Makassar
3.	Maricaya	Merica (itu)	Nama Kelurahan di Makassar
4.	Batua	Batu (itu)	Nama Kelurahan di Makassar
5.	Buloa	Bambu (itu)	Nama Kelurahan di Makassar
6.	Gaddong	Gedung	Nama Kelurahan di Makassar
7.	Tallo	Telur	Nama Kelurahan di Makassar

Aspek kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan berkaitan dengan hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Pada aspek ini, beberapa nama rupa bumi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kegiatan, nama tokoh, dan harapan. Berikut dijelaskan lebih lanjut mengenai ketiga kategori tersebut.

Tabel 5. Penamaan Berdasarkan Wujud Kegiatan

No.	Nama Rupa Bumi	Arti	Keterangan
1.	Mannuruki	Menuruti	Nama Kelurahan di Makassar
2.	Lette	Pindah	Nama Kelurahan di Makassar
3.	Antang	<i>Lantang</i> 'dalam'	Nama Kelurahan di Makassar
4.	Mariso	<i>Makkareso</i> (bekerja keras)	Nama Kelurahan di Makassar

Tabel 6. Penamaan Berdasarkan Nama Tokoh

No.	Nama Rupa Bumi	Arti	Keterangan
1.	Karuwisi	Nama anak raja (anak raja yang dibenci)	Nama Kelurahan di Makassar
2.	Pattingaloang	Nama mangkubumi Raja Gowa	Nama Kelurahan di Makassar
3.	Mamajang	Nama Raja di Makassar (Mawojang)	Nama Kelurahan di Makassar
4.	Manggala	Nama orang yang ditokohkan (panrita)	Nama Kelurahan di Makassar
5.	Buakana	Nama Raja keturunan Raja Gowa	Nama Kelurahan di Makassar
6.	Karunrung	Penasihat/ Mangkubumi Kerajaan Gowa	Nama Kelurahan di Makassar

Tabel 7. Penamaan Berdasarkan Harapan

No.	Nama Rupa Bumi	Arti	Keterangan
1.	Panakkukang	Tempat yang dirindukan	Nama Kelurahan di Makassar
2.	Tamalate	Tak akan layu	Nama Kelurahan di Makassar
3.	Tamalanrea	Tak akan bosan	Nama Kelurahan di Makassar
4.	Tamarunang	Kampung yang tak akan hilang	Nama Kelurahan di Kabupaten Gowa
5.	Minasa Upa'	Harapan akan keberuntungan	Nama Kelurahan di Makassar
6.	Bulo Gading	Buluh Perindu	Nama Kelurahan di Makassar
7.	Mallimongang	Bangkit dari kegagalan	Nama Kelurahan di Makassar

Pembahasan

Aspek perwujudan

Penamaan berdasarkan tumbuhan atau flora

Rappojawa merupakan salah satu nama kelurahan di Kecamatan Tallo, Makassar. Rappojawa terdiri atas dua kata yaitu, rappo dan jawa yang bermakna buah dan jawa. Jadi, Rappojawa berarti buah dari Jawa. Konon, bahwa dahulu kala Sombaya ri Gowa (Raja Gowa) membawa hadiah dari Pulau Jawa. Hadiah berupa buah atau biji yang akan diberikan kepada kepala kampung yang pertama bernama Abd. Razak Dg Makulle. Selanjutnya, biji dari buah ditanam dan tumbuh di daerah tersebut dan kemudian pohon itu disebut oleh masyarakat setempat "Rappojawa". Cambayya, adalah kelurahan di Kecamatan Ujung Tanah, Makassar, Sulawesi Selatan. Konon, pemberian nama Cambaya dilatarbelakangi oleh adanya pohon asam yang dahulu tumbuh di daerah tersebut. Kemudian buah asam yang dihasilkan dari pohon asam digunakan sebagai bahan untuk mengawetkan ikan oleh masyarakat setempat yang penduduknya rata-rata berprofesi sebagai nelayan tangkap ikan.

Untia adalah salah satu kelurahan di kecamatan Biringkanaya, Makassar, Sulawesi Selatan. Secara etimologis, ama Untia diambil dalam bahasa Makassar, yakni unti yang berarti "pisang" atau "pohon pisang". Sedangkan -a adalah sufiks infleksional dalam bahasa Makassar yang tidak merubah makna kata, namun dapat berfungsi sebagai sesuatu yang menunjukkan nama tempat. Kelurahan Untia berasal dari kata Untia yang artinya pisang. Disebut Untia karena dahulu merupakan areal atau kawasan perkebunan pisang.

Pandang merupakan nama salah satu kelurahan di Kecamatan Panakkukang, Makassar. Pandang merupakan nama buah "pandan" yang banyak tumbuh di daerah tersebut sehingga diberi nama Kampung Pandang.

Rappocini merupakan nama jalan, kelurahan, dan nama kecamatan yang ada di Kota Makassar. Kata Rappocini terdiri atas dua kata, yaitu rappo 'buah' dan cini yang berarti 'lihat', secara keseluruhan bermakna lihat buah itu. Konon, pada zaman dahulu, di Kampung Rappocini banyak terdapat buah-buahan. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa nama Rappocini diambil keturunan Raja Gowa yang namanya "Gallarang Rappocini". Beliau membentuk sebuah perkampungan yang kemudian oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan nama Kampung Rappocini.

Rappokalling adalah nama kelurahan yang ada di Kecamatan Tallo, Makassar. Rappokalling sendiri terdiri atas dua kata, yaitu "Rappo" yang berarti buah dan "Kalling atau Kalli" yang berarti pagar. Jadi di Rappokalling dahulu banyak ditumbuhi pohon yang berbuah rappo yang oleh masyarakat dimanfaatkan untuk dijadikan pagar rumah.

Aspek perwujudan hewan atau fauna

Penamaan nama rupa bumi khususnya nama kelurahan di Makassar yang berwujud hewan atau fauna, berdasarkan hasil penelitian hanya ditemukan satu kelurahan yaitu Kelurahan Jongaya. Kelurahan Jongaya berada di Kecamatan Tamalate, Makassar. Jonga(ya) berarti 'rusa', Jongaya bermakna 'rusa itu'. Konon, sebagian dari kawasan itu adalah tempat berlatih ketangkasan para raja dan putera-puteranya cara berburu rusa. Berdasarkan hal tersebut, tempat itu terdapat banyak rusa (jonga), maka disebutlah kampung itu sebagai Kampung Jongaya.

Aspek perwujudan rupa bumi

Pabaeng-Baeng merupakan nama kelurahan yang ada di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Arti dan sejarah nama Kelurahan Pabaeng-Baeng yang dikutip dari buku Nama Rupabumi Unsur Buatan yang disusun bagian Tata Pemerintahan Setda Kota Makassar, Kelurahan Pa'baeng-Baeng berasal dari kata Pabaeng-Baeng. Pabaeng-Baeng artinya batas-batas. Pabaeng-Baeng adalah kelurahan yang berbatasan antara Gowa dan Makasar.

Panaikang adalah nama kelurahan yang berada di Kecamatan Panakkukang, Makassar, Sulawesi Selatan. Nama Panaikang diambil dari bahasa Makassar yang berarti pendakian atau tanjakan. Pendakian atau tanjakan terdapat disalah satu jalanan yang ada di Panaikang, yaitu sekitar Taman Makam Pahlawan. Dari pengertian tersebut diberilah nama Kampung Panaikang yang merupakan wilayah Kabupaten Gowa. Pada Tahun 1970/1971 Kampung Panaikang bergabung dengan Kota Makassar dan pada tahun 1973 berganti nama menjadi Kelurahan Panaikang.

Biring Romang merupakan nama kelurahan di Kecamatan Manggala, Makassar. Biring Romang terdiri atas dua kata, yaitu biring 'pinggir' dan romang 'hutan'. Biring Romang bermakna pinggir hutan. Disebut Biring Romang berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, dahulu wilayah ini merupakan area hutan yang tidak berpenghuni. Namun, seiring dengan kebutuhan akan areal pemukiman, masyarakat membuka hutan tersebut dan menjadikannya sebagai perkampungan yang ada di pinggir hutan.

Paccerakkang merupakan nama kelurahan yang ada di Kecamatan Biringkanaya. Secara etimologis, nama Paccerakkang diambil dalam bahasa Makassar hasil afiksasi dari kata dasar cera' yang berarti "darah". Kemudian penambahan prefiks a- menjadi "accera" (verba). Accera' merupakan tradisi masyarakat etnis Makassar yang berhubungan dengan darah dalam istilah penyembelihan hewan, seperti itik, ayam, sapi, kuda, dan rusa untuk acara tradisi adat istiadat mereka. Penambahan konfiks pa-ang dalam bahasa Makassar menjadi paccerakkang (nomina) memberikan makna "pendarahan" atau "membuat mengeluarkan darah". Konon, nama Paccerakkang berasal dari kata dasar cera yang artinya darah. Dahulu, di suatu tempat, salah seorang Putri Raja Tallo yang sudah mulai beranjak dewasa mengalami menstruasi atau datang bulan untuk pertama kalinya, yang dalam bahasa Makassar disebut accera.

Kelurahan Pattunuang berada di Kecamatan Wajo, Kota Makassar. Pattunuang bermakna tempat pembakaran. Konon, asal nama Kampung Pattunuang disebabkan pada saat itu terdapat kolam (balang) yang terletak di sebelah Barat daya dari Antang. Di kolam tersebut terdapat banyak ikan yang dikenal sebagai Balang Karaeng yang berarti balang (kolam) milik karaeng/raja tempat membakar ikan. Balang Karaeng disebut juga balang baine.

Pampang merupakan salah satu nama kelurahan di Kecamatan Panakkukang, Makassar. Pampang bermakna posisi daerah yang tidak sejajar. Dinamakan Pampang karena posisi wilayahnya yang serong atau dalam bahasa Makassar disebut Ta'pampang. Selanjutnya, Kelurahan Ballaparang. Ballaparang terdiri atas dua kata, yaitu Balla 'rumah' dan Parang 'hamparan luas'. Balla Parang dahulu merupakan daerah persawahan. Daerah persawahan tersebut terdapat satu area persawahan yang amat luas dan di tengah-tengahnya terdapat bangunan rumah sawah bengese.

Bontoala adalah nama kelurahan yang ada di Kecamatan Bontoala, Kota Makassar. Kelurahan Bontoala berasal dari kata bontoala. Bontoala artinya bukit atau gunung-gunung kecil yang ditumbuhi pepohonan. Kata "bonto" bermakna bukit atau gunung-gunung kecil. Kemudian ala yang bermakna hutan atau pepohonan kecil yang tumbuh di sekitar bukit.

Penamaan berdasarkan wujud benda alam

Nama Kassi-Kassi merupakan nama kelurahan yang ada di Kecamatan Rappocini, Makassar. Berdasarkan referensi dan wawancara nama kelurahan Kassi-Kassi diambil dari nama sebuah kampung yang ada di Kecamatan Tamalate, yakni Kampung Kassi-Kassi. Disebut nama Kassi-Kassi karena daerah ini dulunya adalah hamparan yang berpasir yang dijadikan daerah medan perang antara pasukan Belanda dengan pasukan Gowa yang dibantu oleh penduduk pribumi.

Kelurahan Katimbang berada di Kecamatan Biringkanaya, Makassar. Konon sejarah nama Katimbang, pada zaman dahulu Karaeng Bainea (raja perempuan) bersama dengan pengawalnya beristirahat disebuah tempat yang belum dikenal namanya. Tempat tersebut terdapat banyak

Katimbang (belalang) yang beterbangan, lalu kemudian Karaeng Bainea (raja perempuan) memberikan nama tempat tersebut "Katimbang".

Kelurahan Maricaya yang ada di Kecamatan Makassar, Kota Makassar berasal dari Bahasa Makassar maricaya artinya 'merica'. Konon Dari pergerakan para pejuang inilah lahir nama Maricaya yang berarti kecil tapi pedas dalam arti kiasan mempunyai keberanian dan disegani oleh lawan maupun kawan. Kata merica inilah yang dalam aksan bahasa atau logat Makassar disebut marica atau Maricaya menjadi awal munculnya nama Kelurahan Maricaya.

Selanjutnya, Kelurahan Batua. Kelurahan Batua berada di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar. Berdasarkan referensi dan wawancara disebut Kelurahan Batua karena di daerah tersebut terdapat banyak batu besar yang licin batu laccu dalam bahasa Makassar yang berada di pinggir sungai Paropo, Makassar. Buloa adalah nama Kelurahan yang ada di Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Berdasarkan hasil wawancara, arti dan sejarah nama Kelurahan Buloa, disebut Buloa karena pada zaman dahulu daerah ini ditumbuhi banyak pohon bambu sehingga kampung tersebut diberi nama kampung Bambu Buloa. Kelurahan Buloa adalah pemekaran dari Kelurahan Tallo. Nama Gaddong merupakan nama kelurahan yang di Kecamatan Bontoala, Makassar. Berdasarkan hasil wawancara, asal mulanya sehingga dikatakan Gaddong berasal dari kata gedung atau Gudang. Gedung atau gudang tersebut adalah sebuah bangunan besar atau biasa juga sebagai tempat lumbung makanan atau tempat menyimpan bahan-bahan makanan. Nama Tallo merupakan nama kelurahan, nama kecamatan dan kerajaan yang di Makassar. Kelurahan Tallo berasal dari kata tallo yang artinya telur (bahasa Bugis). Tallo ini dikisahkan sebagai kehadiran seorang ulama yang mengislamkan Raja Tallo dan sejak abad 17 Tallo sudah dikenal dengan Bandar Tallo yang menjadi pusat niaga dan pusat pemerintahan pertama di Makassar.

Aspek kemasyarakatan

Penamaan berdasarkan wujud kegiatan

Nama Mannuruki merupakan sebuah nama kelurahan yang ada di Kecamatan Tamalate, Makassar. Berdasarkan dari buku nama rupa bumi, Sejarah nama Mannuruki diambil dari nama seorang pedagang, yaitu Mannu sekaligus tokoh masyarakat pada masa kerajaan Gowa. Mannu adalah seorang yang setia dan patuh terhadap raja. Oleh karena itu, ia diangkat sebagai kepala kampung dan kemudian dinikahkan dengan seorang putri keturunan Raja Gowa, yaitu Ruki. Gabungan kedua nama suami istri Mannu - Ruki disepakati sebagai nama kampung tersebut.

Nama Lette merupakan nama kelurahan yang ada di Kecamatan Mariso, Makassar. Dikutip dari buku Nama Rupabumi unsur buatan, nama Lette berasal dari kata Lette yang bermakna pindah. Hal ini karena Kampung Lette merupakan kampung yang menampung penduduk pindahan dari Kelurahan Panambung dan sekitarnya yang ada di Kota Makassar. Penduduk yang banyak pindah pada saat itu adalah penduduk komunitas suku Mandar. Mereka menetap dan membentuk sebuah perkampungan dan perkampungan itulah diberi nama Lette.

Selanjutnya, nama Antang. Nama Antang merupakan nama kelurahan yang ada di Kecamatan Manggala, Makassar. Berdasarkan hasil wawancara, nama Antang diambil dari nama seorang Tokoh Agama Islam (ulama) yang di gelari 'Lo'mo'. Tempat tinggal beliau dikenal dengan nama 'Pammantanganna Lo'mo ka yang di singkat Lo'mo ka Riantang'. Mariso merupakan nama kecamatan dan kelurahan yang ada di Kota Makassar. Berdasarkan hasil wawancara, Kelurahan Mariso berasal dari kata Makkareso yang berarti bekerja keras. Penduduk Mariso kala itu dikenal dengan semangat kerja kerasnya. Pada awal pemerintahan di daerah ini dahulu disebut dengan istilah gallarang lalu kemudian berubah menjadi distrik dan pada tahun 1961. Istilah distrik berubah menjadi kecamatan.

Penamaan berdasarkan nama tokoh

Karuwisi merupakan nama kelurahan yang ada di Kota Makassar. Berdasarkan hasil wawancara Arti dan sejarah nama Kelurahan Karuwisi diambil dari kata kurisi yang artinya dibenci tapi tetap disayang. Suatu waktu ada anak raja yang kelakian kesehariannya cukup keterlaluan sehingga lambat laun orangtuanya marah dan membencinya sampai-sampai ia diasingkan dari keluarga dan saudaranya di suatu wilayah. Namun, sang raja tetap sayang sama anaknya dan menunjuk wilayah sebagai tempat pengasingan tersebut sebagai wilayah kerajaannya dan berkuasa pada daerah tersebut hingga sekarang dinamakan Kelurahan Karuwisi. Pattingalloang adalah nama kelurahan yang ada di Kota Makassar. Sejarah Kelurahan Pattingalloang berasal dari nama seseorang yakni Pattingalloang. Pattingalloang sendiri adalah nama seorang Mangkubumi Kerajaan Gowa dan juga Raja Tallo. Karaeng Pattingalloang tersohor karena ketertarikannya yang tinggi pada ilmu pengetahuan Barat pada masa itu. Mamajang merupakan nama kelurahan dan kecamatan yang ada di Kecamatan Mamajang. Nama Mamajang diambil dari nama seorang tokoh masyarakat yang dikenal dengan nama Karaengta Moajang, yang lebih akrab dipanggil dengan sebutan Karaeng Mamajang. Ia tinggal di Kampung Bonto Biraeng dan memiliki lahan yang sangat luas.

Selanjutnya, nama Manggala. Manggala adalah nama kelurahan dan kecamatan yang di Kecamatan Manggala. Sejarah dan arti nama Manggala adalah merupakan nama seorang Panrita (orang yang ditokohkan) karena kemampuan dan kharisma yang dimilikinya. Nama Kelurahan Manggala ini dahulu diambil dari nama salah seorang tokoh masyarakat yang dikenal sebagai Cambang Manggala. Nama Buakana merupakan nama kelurahan yang ada di Kecamatan Rappocini.

Kelurahan Buakana diambil dari nama seorang Raja keturunan Raja Gowa yang bernama Karaengta Buakana. Beliaulah yang pertama kali menemukan sebuah kampung yang belum mempunyai nama sehingga warga yang menetap di kampung tersebut sepakat memberikan nama pada wilayah tersebut dengan nama "Buakana".

Nama Karunrung merupakan nama kelurahan yang ada di Kecamatan Rappocini Makassar. Karunrung adalah Penasihat/ Mangkubumi Kerajaan Gowa. Arti dan sejarah nama Karunrung berasal dari nama sebuah pohon yang digunakan sebagian besar penduduk setempat sebagai bahan bumbu masakan yang rasanya kecut. Ditempat tersebut memang banyak ditumbuhi pohon Karunrung sehingga dinamakanlah Kampung Karunrung.

Penamaan berdasarkan harapan

Panakkukang merupakan nama kelurahan dan kecamatan yang ada di Kota Makassar. Berdasarkan hasil wawancara dari tokoh masyarakat setempat bahwa kata Panakkukang berasal dari Bahasa Makassar yang berarti tempat yang dirindukan. Tamalate merupakan nama kecamatan yang ada di Kota Makassar. Kata Tamalate berasal dari kata tama'late yang bermakna tidak akan layu. Namun sekarang umumnya ditulis Tamalate.

Tamalanrea merupakan nama kelurahan yang ada di Kecamatan Biringkanaya. Dalam bahasa makassar Tamalanrea berarti tidak bosan-bosan. Yang pertama-tama memberikan nama Tamalanrea Daeng Nuntung, Camat Biringkanaya pada saat itu. Mengapa Pak Nuntung memberikan nama Tamalanrea karena pada saat pemekaran Kecamatan Biringkanaya, pemekaran kecamatan berulang kali di usulkan baru di setuju. Oleh karena Karena Daeng Nuntung tidak berhenti mengusulkan pemekaran maka pada pemecahan Biringkanaya diberi nama Tamalanrea yang artinya tidak bosan.

Selanjutnya, Kelurahan Tamarunang yang ada di Kecamatan Mariso, Makassar berasal dari kata Tamarunang yang terdiri atas dua kata, yaitu ta yang artinya tidak dan marunang artinya gugur/jatuh/hilang. Jadi Tamarunang artinya Kampung yang tidak akan hilang.

Minasa Upa adalah nama perumahan besar dan juga nama kelurahan yang ada di Kecamatan Tamalate, Makassar. Arti dan sejarah nama Kelurahan Minasa Upa terdiri atas dua kata yaitu minasa

yang artinya harapan dan upa artinya yang baik. Selain itu, Minasa Upa merupakan sebuah kompleks perumahan yang dikenal dengan nama BTN Minasa Upa yang dibangun oleh pengembang PT. Timurama.

Kelurahan Bulogading berasal dari kata bulo dan gading. Bulu artinya bambu dan gading artinya warna gading atau kuning emas. Dahulu di daerah Kelurahan Bulogading banyak ditumbuhi oleh pohon bambu kuning. Sehingga dikenal oleh masyarakat sebagai kampung Bulu Gading. Kelurahan Malimongan Baru berasal dari kata Malimongan Baru yang artinya bangkit dari suatu kegagalan. Awal mula nama Kelurahan Malimongan Baru, yaitu Maccini kawa'. Dalam sejarahnya diceritakan bahwa pernah suatu waktu terjadi kebakaran hebat di wilayah Kelurahan Malimongan Tua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis makna toponimi dari aspek penamaan geografis nama kecamatan dan kelurahan yang ada di Kota Makassar, dapat ditemukan beberapa fenomena penamaan berdasarkan sejarah dan karakteristik tempat tersebut antara lain: Pertama, aspek perwujudan yang meliputi (a) penamaan berdasarkan nama tumbuhan atau flora, umumnya aspek penamaan berdasarkan tumbuhan berupa nama-nama buah yang merupakan tumbuhan yang ada di daerah tersebut. (b) penamaan berdasarkan perwujudan hewan atau fauna yang ada di Kota Makassar ditemukan satu kelurahan yaitu Kelurahan Jongaya yang bermakna 'rusa itu', (c) aspek penamaan berdasarkan rupa bumi yaitu penamaan berdasarkan keadaan dan karakteristik keadaan geografi pada daerah tersebut, dan (d) penamaan berdasarkan perwujudan benda alam, yaitu penamaan berdasarkan benda-benda alam yang ada dan menjadi ciri khas pada daerah tersebut.

Selanjutnya, kedua, yaitu penamaan berdasarkan perwujudan aspek kemasyarakatan yang meliputi (a) penamaan berdasarkan wujud kegiatan, misalnya, kata Mariso dari kata makkareso 'bekerja keras, (b) penamaan berdasarkan nama tokoh yang pada umumnya tokoh-tokoh para raja di Makassar, misalnya, Patingaloang adalah nama seorang Mangkubumi Kerajaan Gowa, (c) penamaan berdasarkan harapan, misalnya, Tamarunang yang bermakna tidak gugur, tidak jatuh yang mengartikan kampung yang tidak pernah lenyap atau hilang.

Daftar Rujukan

- Cahyono, M. D. 2019, 11 24. Fenomena Sosial Remang Pelacuran Jawa Kuna. *Jurnal Malang*. Retrieved Oktober 2020, from <http://www.jurnalmalang.com/2019/11/fenomena-sosialremang-pelacuran-jawa.html>
- Camalia, M. 2015. Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 74–83. doi: 10.14710/parole.v5i1.74-83
- Hestiyana. 2020. "Struktur dan Fungsi Mantra Hidu-Mahidu Tatamba Anak pada Masyarakat Dayak Bakumpai", *Sirok Bastra*, 8(2), 139–151.
- Hestiyana. 2021. "Toponimi dan Aspek Penamaan Asal-Usul Desa dan Gunung di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar", *Mlangun*, 18(2), 145–158.
- Hestiyana. 2022. "Toponimi Asal-Usul Nama Desa di Kabupaten Tanah Laut", *Bebasan*, 9(1), 19–42.
- Liliweri, A. 2014. Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusa Media.
- Minang, P.S. dkk. 2019. "Klasifikasi dan Kolokasi Nama Jalan di Bogor (Kajian Toponimi dengan Pendekatan Korpus Linguistik)", *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, 230–251. Surabaya: UNESA.
- Moleong, L.J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. A. 2016. Toponimi dalam kajian arkeologi. *Seminar Nasional Toponimi: Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya*, 1–26. <https://linguistik.fib.ui.ac.id/seminar-toponimi/>

- Rais, J. dkk. 2008. *Toponimi: Sejarah Budaya yang Panjang dari Pemukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rais,J., Lauder, M.R.M.T., Sudjiman, P., Ayatrohaedi, Sulistiyo, B., Wiryaningsih, A., Suparwati T., & Santoso, W.E. 2008. *Toponimi Indonesia. Sejarah budaya yang panjang dari permukiman manusia dan tertib admninsitrasi*. Pradnya Paramita.
- Sobarna, C., Gunardi, G., & Afsari, A. S. (2019, Desember). Penguatan Karakter Melalui Kajian Toponimi. *In Prosiding Seminar Nasional LP3M (Vol. 1, pp. 83-88)*.
- Sudaryat, Y.D. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Suratminto, Lilie. 2016. Nama-nama Tempat di Jakarta dan Kaitannya dengan Masa Kolonial. *Makalah ini disampaikan dalam Seminar Nasional Toponimi yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitain Kajian Budaya (PPKB) pada hari Kamis tanggal 3 November 2016 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*.
- Taqiyuddin, M. 2016. Makalah 1 pengertian worldview.
- Vuolteenaho, J. 2017. *Critical Toponymies: The Contested Politics of Place Naming*. University of Helsinki
- Wahyudi, F. dan Fadli, 2021. Toponim di Kabupaten Maros (Fokus: Terapan dalam Pendidikan Kearifan Lokal). *Jurnal: Studi Guru dan Pembelajaran Vol. 4 Nomor 3 Tahun 2021*